

RESEARCH ARTICLE



STUDI WACANA PADA RESPONS NETIZEN TERHADAP ISU SOSIAL BUDAYA DI X

Dzakirah Alzena Daiva¹ | Eko Purwanto¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Muhammadiyah
Tangerang

Jl. Perintis Kemerdekaan I No.33,
Kota Tangerang, Banten 15118

Correspondence:
Dzakirah Alzena Daiva

Email: devaalzena25@gmail.com

[http://jurnal.unmer.ac.id/
index.php/n](http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n)

Abstract: *This study aims to analyze the culture of netizens' comments on socio-cultural issues on the Twitter/X platform through a qualitative approach using a literature review method. This approach is employed to understand the meaning and social dynamics reflected in digital discourse by analyzing relevant theories and previous research findings. The analysis is conducted using the Critical Discourse Analysis (CDA) framework by Teun A. van Dijk, which includes text, social cognition, and social context analysis. The findings indicate that netizens' comments not only reflect individual expression but also serve as a means of constructing identity, expressing ideology, and representing power dynamics within the digital society. Elements such as humor, sarcasm, language choice, and emotions are used to convey social critiques and negotiate cultural values. This study underscores the significance of digital discourse in shaping public opinion and contemporary socio-cultural dynamics.*

Keywords: *Netizen Comments, Twitter/X, Digital Discourse, Critical Discourse Analysis, Digital Culture.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya komentar netizen terhadap isu-isu sosial budaya di platform Twitter/X melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna serta dinamika sosial yang muncul dalam wacana digital melalui analisis teori dan temuan dari berbagai penelitian terdahulu. Analisis dilakukan menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) dari Teun A. van Dijk, yang mencakup analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komentar netizen tidak hanya mencerminkan ekspresi individu, tetapi juga menjadi sarana konstruksi identitas, ekspresi ideologi, dan representasi kekuasaan dalam masyarakat digital. Elemen seperti humor, sarkasme, pilihan bahasa, dan emosi digunakan untuk menyampaikan kritik sosial serta menegosiasikan nilai-nilai budaya. Temuan ini menegaskan pentingnya wacana digital dalam pembentukan opini publik dan dinamika sosial budaya kontemporer.

Kata kunci: Komentar Netizen, Twitter/X, Wacana Digital, Analisis Wacana Kritis, Budaya Digital.

1 | PENDAHULUAN

Twitter atau yang hari ini berubah nama menjadi X menjadi ruang utama bagi perdebatan sosial budaya karena sifatnya yang real-time memungkinkan pengguna merespons isu secara langsung, sehingga memperkuat perannya dalam membentuk wacana publik. Sebagai contoh, pada referendum *Voice to Parliament*, kampanye “Yes” mendominasi dengan jumlah tweet lima kali lebih banyak dibandingkan “No”, mencerminkan bagaimana suara tertentu dapat diperkuat melalui platform ini (Graham, 2023). Polarisasi opini menjadi tantangan serius, diperkuat oleh ruang gema dan filter bubble, seperti terlihat dalam isu imigrasi, di mana konten anti-imigrasi menyebar lebih cepat karena didorong oleh sekelompok kecil pengguna aktif (Nasuto & Rowe, 2024). elain itu, penyebaran misinformasi juga menjadi masalah, terutama saat pandemi COVID-19, ketika tweet yang berisi informasi keliru lebih sering disebarakan dibandingkan informasi yang benar (Duzen et al., 2024).

Media sosial seperti Twitter atau X berfungsi sebagai ruang interaktif bagi komentar sosial, tempat di mana para pengguna internet (netizen) aktif berdialog mengenai isu-isu sosial, budaya, politik, maupun ekonomi dengan motivasi untuk mendorong perubahan sosial atau meningkatkan kesadaran publik (Hodson & Gosse, 2022). Komentar yang muncul dalam konteks isu sosial-budaya kerap kali merefleksikan pandangan serta nilai-nilai kolektif dari masyarakat yang lebih luas, sekaligus menjadi saluran bagi ekspresi kekhawatiran dan harapan bersama (Cavelti et al., 2023). Untuk memahami komentar netizen secara mendalam sebagai bagian dari praktik wacana, digunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*). Pendekatan ini memfokuskan analisis pada struktur mikro dalam bahasa, mencakup unsur semantik, gaya, retorika, dan sintaksis, guna mengungkap makna tersembunyi serta intensi yang mendasari komentar yang disampaikan (Silaban et al., 2024).

Komentar netizen kerap merefleksikan ideologi dominan, termasuk bias gender. Perempuan sering digambarkan dalam posisi subordinat dan kontribusinya diabaikan, seperti dalam kasus “Rambut Merah Muda” yang menunjukkan komentar-komentar bernada objektif namun mengandung bias gender (Zhu, 2023). Dalam perbincangan mengenai kekerasan terhadap perempuan, strategi wacana patriarkal kerap muncul, seperti meremehkan kekerasan, menyangkal keberadaannya, atau menyalahkan korban, yang mencerminkan ideologi gender yang mengakar (Bou-Franch & Garcés Blitvich, 2014). Komentar semacam ini juga berpengaruh pada persepsi diri dan reputasi online; komentar positif dapat memperkuat citra diri, sementara komentar negatif dapat menurunkannya dan memicu reaksi emosional negatif (Hermawan & Gassing, 2023).

Humor merupakan elemen yang umum dalam wacana netizen dan sering dimanfaatkan untuk menyampaikan pandangan serta mengkritik isu-isu sosial budaya. Contohnya, dalam Pilpres Indonesia 2019, netizen memakai humor dalam komentar mereka untuk menanggapi debat antar kandidat, sekaligus mencerminkan persepsi budaya mereka dan memberikan hiburan (Febriani, 2020; Setiyaningsih, 2020). Penyebaran konten lucu seperti meme menunjukkan bagaimana humor menjadi sarana keterlibatan dalam isu sosial, memicu partisipasi luas serta memungkinkan reinterpretasi pesan asli (Azzari et al., 2020). Dalam perdebatan gender, misalnya pada topik maskulinitas feminin di Tiongkok, netizen menggunakan humor dan wacana lain sebagai bentuk perlawanan, membangun identitas baru yang menolak norma gender tradisional, diskriminasi, serta menyuarakan narasi nasionalistik yang berakar pada konteks sosial

budaya (Zhang, 2024).

Critical Discourse Analysis (CDA) mengkaji bagaimana bahasa digunakan untuk menjalankan kekuasaan dan kontrol dalam interaksi sosial. Komentar netizen dapat mencerminkan relasi kuasa melalui strategi linguistik tertentu, seperti pencabutan otoritas atau pelabelan immoral terhadap kelompok pinggiran, sebagaimana terlihat pada komentar terkait peristiwa ejekan diri di Weibo (Bi, 2024). Dengan menganalisis struktur mikro bahasa termasuk semantik, sintaksis, dan retorika peneliti dapat mengungkap cara kekuasaan terselip dalam wacana. Metode ini juga diterapkan dalam analisis komentar netizen di Detikcom untuk melihat bagaimana bahasa digunakan dalam menyampaikan pendapat dan membentuk opini publik (Silaban et al., 2024). Di sisi lain, CDA turut mencakup struktur makro, yaitu konteks sosial, politik, dan budaya yang lebih luas. Sebagai contoh, komentar dalam kanal YouTube KompasTV terkait peraturan agama memperlihatkan adanya konflik ideologis dan perebutan kekuasaan antar kelompok sosial (Halimah Tussa'diah & Kartika, 2022).

Penelitian mengenai Konflik Manipur di YouTube mengungkap bahwa komentar netizen mencerminkan ketegangan etnis dan ideologi politik, memberikan gambaran tentang pandangan publik serta dinamika sosial budaya yang berkembang (Akhil Rajeev et al., 2024; Fahmi et al., 2021). Media sosial juga berperan penting dalam pembentukan identitas digital dan pemberdayaan aktivisme daring. Platform ini memberi ruang bagi individu untuk mengekspresikan identitas serta berpartisipasi dalam gerakan sosial, sehingga turut memengaruhi dinamika sosial dan memperluas proses demokratisasi informasi (Chandratreya, 2024). Selain itu, keberadaan platform digital telah merekonstruksi dimensi ontologis dan sosiologis ruang publik, mengubah cara individu bersosialisasi dan berpolitik, serta mencerminkan dinamika keberlanjutan dan perubahan dalam ruang publik modern (Fernández, 2018).

2 | METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis komentar netizen mengenai isu sosial budaya di Twitter/X. Metode ini dipilih karena fokusnya adalah pada pemahaman yang mendalam mengenai makna dan dinamika sosial yang tercermin dalam wacana digital, melalui telaah teori-teori relevan serta penelitian sebelumnya. Sumber data yang digunakan meliputi literatur akademik, artikel ilmiah, dan dokumentasi komentar netizen yang sudah dipublikasikan. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis menurut Teun A. van Dijk, yang meliputi analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Untuk menjaga validitas, dilakukan triangulasi sumber dan evaluasi kritis terhadap bahan pustaka.

Dalam penelitian ini obyek penelitian meliputi konten humor sarkas di twitter. Humor dan sarkasme di Twitter merupakan bentuk ekspresi sosial dan budaya yang khas yang dibentuk oleh platform yang ringkas, langsung, dan bersifat publik. Pengguna sering menggunakan bahasa yang jenaka, ironis, atau satir untuk mengomentari peristiwa terkini, norma sosial, atau isu politik, sehingga menciptakan budaya digital bersama di mana makna sering kali berlapis dan bergantung pada konteks. Gaya komunikasi ini menumbuhkan rasa memiliki di antara pengguna yang memahami nuansa humor daring sekaligus berfungsi sebagai alat untuk mengkritik, melawan, atau bersolidaritas. Di Twitter, humor dan sarkasme tidak hanya untuk hiburan hal tersebut

mencerminkan sikap budaya, ketegangan sosial, dan cara orang terhubung dan berkomunikasi yang terus berkembang di era digital.

Dalam analisis ini pengumpulan data difokuskan pada pengumpulan materi tekstual, lisan, atau visual yang mencerminkan hubungan kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial yang tertanam dalam penggunaan bahasa. Pemilihan data bersifat bertujuan, artinya teks dipilih berdasarkan relevansinya dengan isu sosial atau wacana yang sedang diselidiki. Sumber dapat mencakup pidato politik, artikel media, unggahan media sosial, iklan, dokumen kebijakan, atau percakapan sehari-hari. Peneliti sering mengumpulkan data yang terjadi secara alami untuk menjaga keaslian dan menganalisis bagaimana wacana beroperasi dalam konteks sosial yang nyata. Materi tambahan, seperti observasi lapangan, juga dapat memperkaya konteks wacana yang sedang dianalisis.

Sementara itu, analisis mengikuti beberapa tahap, dimulai dengan pembacaan teks yang cermat untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pilihan kosakata, metafora, dan strategi retorika. Peneliti meneliti bagaimana bahasa membangun identitas, melegitimasi kekuasaan, atau meminggirkan kelompok-kelompok tertentu. Langkah selanjutnya melibatkan menghubungkan fitur-fitur tekstual tingkat mikro (tata bahasa, kosakata, struktur) dengan praktik dan ideologi sosial tingkat makro. Kerangka kerja dari Teun A. van Dijk sering diterapkan, yang meliputi pemeriksaan praktik wacana (produksi dan konsumsi teks) dan praktik sosiokultural (konteks masyarakat yang lebih luas). Analisis diakhiri dengan menafsirkan bagaimana wacana membentuk dan dibentuk oleh dinamika kekuasaan, yang berkontribusi pada kesadaran sosial kritis dan potensi transformasi.

3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

Humor menjadi alat penting bagi netizen untuk menyampaikan pandangan dan terlibat dalam isu sosial budaya. Misalnya, pada pemilihan presiden Indonesia 2019, humor digunakan untuk mengomentari debat, mencerminkan pandangan sosial budaya melalui pilihan kata dan struktur bahasa (Febriani, 2020). Komentar di Twitter menggambarkan identitas budaya dan politik, memungkinkan pembentukan kelompok sosial berdasarkan minat dan identitas bersama, baik lokal, nasional, maupun kosmopolitan. Kelompok-kelompok ini sering terhubung dengan ideologi politik tertentu dan terlibat dalam diskusi yang mencerminkan identitas kolektif mereka (Herdağdelen et al., 2013).

Rangsangan emosional, seperti berita atau komentar dari pengguna, dapat menyebabkan "penularan pengaruh," di mana emosi menyebar antar pengguna, meningkatkan keterlibatan dan investasi emosional dalam komunitas daring (Barnes, 2018). Nada emosional dalam komentar memiliki dampak besar terhadap emosi pembaca. Komentar dengan nada negatif cenderung memicu emosi negatif dan meningkatkan intensitas perasaan, sementara nada positif cenderung meningkatkan kualitas diskusi daring (Syrjämäki et al., 2023). Platform media sosial, seperti Facebook, telah merancang elemen emosional, seperti reaksi emoji, untuk mengkomodifikasi dan memasarkan emosi publik. Desain ini memengaruhi keterlibatan pengguna dengan mempromosikan "bias positif" (Wahl-Jorgensen, 2018)

Jaringan interaksi politik di Twitter menunjukkan polarisasi struktural, di mana interaksi antara kelompok politik yang berbeda cenderung lebih beracun dibandingkan

dengan interaksi dalam kelompok yang sama. Hal ini mencerminkan polarisasi afektif, di mana reaksi emosional terhadap anggota luar kelompok lebih negatif (Falkenberg et al., 2024). Penggunaan bahasa beracun lebih sering terjadi dalam diskusi politik daripada dalam diskusi yang tidak berhubungan dengan politik, yang memperburuk polarisasi. Toksisitas ini sering ditujukan pada kelompok luar, mengurangi peluang untuk keterlibatan yang konstruktif (Falkenberg et al., 2024).

Ideologi dalam wacana media sosial dapat diidentifikasi melalui konsep manipulasi konteks, di mana logika operasional kapitalis dari platform media sosial disamarkan dengan menciptakan ilusi kognitif. Hal ini melibatkan penerapan teori bahasa dan relevansi untuk menyembunyikan proses ideologis yang mendasari yang mengkomodifikasi interaksi pengguna (Harju & Lillqvist, 2018; Effendy et al., 2021). Pragmatik kognitif dapat digunakan untuk memahami bagaimana pengguna secara halus dipengaruhi oleh ideologi ini, karena mereka berinteraksi dengan konten yang tampak relevan namun sesungguhnya dikendalikan oleh kepentingan perusahaan (Harju & Lillqvist, 2018).

Kehadiran sarkasme dan humor menghadirkan tantangan besar bagi sistem analisis sentimen karena keduanya bisa membalikkan makna yang dimaksud dalam sebuah pernyataan. Untuk mengatasi hal ini, telah dikembangkan model canggih yang dirancang untuk mendeteksi sarkasme dan humor secara bersamaan, dengan memanfaatkan hubungan semantik antara keduanya untuk meningkatkan akurasi (Diao et al., 2024). Deteksi sarkasme di Twitter menjadi lebih kompleks karena nuansanya. Teknik seperti pemodelan perilaku dan model ansambel hibrida telah dikembangkan untuk memperbaiki deteksi sarkasme dengan menganalisis isyarat linguistik dan perilaku pengguna (Sharma et al., 2023) (Rajadesingan et al., 2015).

Platform media sosial berperan sebagai ruang pertukaran budaya, di mana netizen memanfaatkan bahasa untuk mengungkapkan kreativitas dan mempertanyakan norma yang ada. Dinamika "menciptakan" dan "menghancurkan" dalam penggunaan bahasa media sosial menggambarkan bagaimana netizen menyeimbangkan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan mendukung perubahan progresif. Interaksi linguistik ini mencerminkan proses negosiasi antara ideologi konservatif dan progresif dalam wacana digital (Balkhimbekova et al., 2024) (Musina et al., 2024).

Pilihan bahasa di Twitter memainkan peran kunci dalam membangun dan menyampaikan identitas individu serta kelompok. Pengguna sering memanfaatkan pengalihan kode dan bahasa gaul untuk menunjukkan keterikatan mereka dengan komunitas atau identitas budaya tertentu. Sebagai contoh, penggemar budaya pop di Twitter menggunakan bahasa informal dan pencampuran kode untuk memperkuat rasa kebersamaan dan komunitas dalam ruang digital (Clarke & Kocak, 2020). Di media sosial, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan emosi, sikap, dan pandangan. Pemilihan kata dan simbol tertentu sering mencerminkan keanggotaan dalam komunitas tertentu atau sikap terhadap isu tertentu.

Netizen sering memanfaatkan komentar untuk mengkritik isu sosial-politik, menggunakan strategi seperti meremehkan kelompok perifer, mencabut hak istimewa, dan rasionalisasi daya saing. Strategi ini memungkinkan pengguna untuk menyuarakan ketidakpuasan dan mengkritik struktur kekuasaan tanpa konfrontasi langsung, seperti yang terlihat dalam analisis peristiwa ejekan diri di platform seperti Weibo (Bi, 2024). Sentimen dalam komentar, apakah positif, negatif, atau netral, dapat membentuk opini

publik mengenai tokoh dan isu tertentu, menekankan peran komentar dalam mempengaruhi sosial (Anggara et al., 2022).

Platform media sosial mempercepat penyebaran informasi yang salah dan berita palsu, yang dapat berdampak buruk pada wacana publik. Pengguna seringkali tidak menyadari risiko yang datang dengan berbagi informasi yang belum terverifikasi, yang dapat mengarah pada penyebaran propaganda dan narasi palsu yang memengaruhi opini publik dan proses pengambilan keputusan (Dhiman, 2023). Komentar di media sosial sering mencerminkan kecenderungan narsistik, di mana pengguna mencari validasi dan perhatian. Perilaku ini dapat mengalihkan wacana publik dari pembahasan masalah yang substansial ke promosi diri, yang menurunkan kualitas diskusi (TÜRK, 2019).

Digitalisasi telah mengubah prinsip dasar interaksi sosial, menciptakan perilaku dan persepsi baru tentang realitas. Lingkungan digital lebih mendorong interaksi berbasis teknologi daripada yang bersifat substantif, yang mengubah persepsi publik terhadap ruang dan elemen sosial (Gasparyan, 2023). Konsep "ekonomi perhatian" muncul ketika lingkungan digital menghasilkan kebisingan informasi yang tinggi, memengaruhi fokus dan perilaku pengguna. Pergeseran dalam cara berinteraksi ini menunjukkan bagaimana pengaruh digital membentuk perilaku individu (Gasparyan, 2023).

4 | SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa komentar netizen di media sosial, khususnya di Twitter, tidak hanya merepresentasikan ekspresi individual, tetapi juga mencerminkan konstruksi identitas, afiliasi ideologis, serta dinamika kekuasaan dalam masyarakat digital. Humor, sarkasme, pilihan bahasa, dan emosi dalam komentar berperan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial serta menegosiasikan nilai-nilai budaya dalam ruang publik virtual yang terdigitalisasi. Temuan ini menegaskan bahwa wacana digital menjadi arena penting dalam pembentukan opini publik dan interaksi sosial-politik kontemporer. Saran dari penelitian ini yaitu agar kajian komunikasi digital ke depan dapat lebih mengkaji peran pragmatik wacana, pengaruh algoritma dalam membentuk polarisasi opini, serta bagaimana emosi dan simbol-simbol linguistik membentuk kesadaran kolektif di ruang digital.

REFERENSI

- Akhil Rajeev, P., Vasudev, S., & Saravanan, J. (2024). *From Comments to Conclusion* (pp. 419–456). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-9591-2.ch015>
- Anggara, A., Widiono, S., Tri Hidayat, A., & Sutarman, S. (2022). Analysis of Netizen Comments Sentiment on Public Official Statements on Instagram Social Media Accounts. *International Journal of Advances in Data and Information Systems*, 3(2), 87–97. <https://doi.org/10.25008/ijadis.v3i2.1244>
- Azzari, E. F., Amarante, M. de F. S., & Andrade, E. R. de. (2020). "É verdade este bilete": relações dialógicas e(m) discurso no ciberespaço. *Bakhtiniana: Revista de Estudos Do Discurso*, 15(1), 7–32. <https://doi.org/10.1590/2176-457341595>
- Balkhimbekova, P., Mussina, S., Toguzbayeva, G., & Zhakaeva, G. (2024). CULTURAL KALEIDOSCOPE IN DIGITAL DISCOURSE: 'CREATE' AND 'DESTROY' DYNAMICS IN SOCIAL MEDIA PHRASEOLOGY. *Bulletin of Osh State University*,

- 2, 280–289. https://doi.org/10.52754/16948610_2024_2_27
- Barnes, R. (2018). You Either Love It or You Hate It! The Emotional and Affective Factors of Commenting. In *Uncovering Online Commenting Culture* (pp. 27–46). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-70235-3_2
- Bi, X. (2024). A discourse analysis of critical commenting online: A study of comments on a self-mockery event. *Discourse & Society*, 35(2), 174–193. <https://doi.org/10.1177/09579265231199260>
- Bou-Franch, P., & Garcés Blitvich, P. (2014). Gender ideology and social identity processes in online language aggression against women. *Journal of Language Aggression and Conflict*, 2(2), 226–248. <https://doi.org/10.1075/jlac.2.2.03bou>
- Cavelti, M., Sharp, C., Chanen, A. M., & Kaess, M. (2023). Commentary: Commentary on the Twitter comments evoked by the May 2022 debate on diagnosing personality disorders in adolescents. *Child and Adolescent Mental Health*, 28(1), 186–191. <https://doi.org/10.1111/camh.12618>
- Chandratreya, A. (2024). *The Societal Dynamics Unravelling the Impact of Social Media* (pp. 29–50). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-7914-1.ch002>
- Clarke, K., & Kocak, K. (2020). Launching Revolution: Social Media and the Egyptian Uprising's First Movers. *British Journal of Political Science*, 50(3), 1025–1045. <https://doi.org/10.1017/S0007123418000194>
- Dhiman, D. B. (2023). *Ethical Issues and Challenges in Social Media: A Current Scenario*. <https://doi.org/10.20944/preprints202303.0513.v1>
- Diao, Y., Yang, L., Li, S., Hao, Z., Fan, X., & Lin, H. (2024). Detect Sarcasm and Humor Jointly by Neural Multi-Task Learning. *IEEE Access*, 12, 38071–38080. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2024.3370858>
- Duzen, Z., Riveni, M., & Aktas, M. S. (2024). Analyzing Impact Dynamics of Misinformation Spread on X (Formerly Twitter) With a COVID-19 Dataset. *IEEE Access*, 12, 165114–165129. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2024.3488579>
- Effendy, R., Wulandari, P. A., Setyaningsih, L. A., & Mariani, A. (2021). Mengglobalkan Makanan Tradisional Lewat Media Sosial Youtube sebagai Budaya Tandingan (Studi Food Vlogger Nex Carlos sebagai Media Promosi Kuliner Lokal). *Jurnal Nomosleca*, 7(1), 148-159.
- Fahmi, M. H., Widayati, S., & Setyaningsih, L. A. (2021, October). Upgrading keterampilan jurnalistik dan literasi media sebagai media exposed potensi desa melalui pengelolaan website. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Ma Chung* (Vol. 1, pp. 266-279).
- Falkenberg, M., Zollo, F., Quattrociochi, W., Pfeffer, J., & Baronchelli, A. (2024). Patterns of partisan toxicity and engagement reveal the common structure of online political communication across countries. *Nature Communications*, 15(1), 9560. <https://doi.org/10.1038/s41467-024-53868-0>
- Febriani, I. (2020). Critical Discourse Analysis In Netizen's Humor Comments Theme "Curhat Pilpres 2019" In Kumparan Online News. *Proceedings of the Proceedings of the 1st International Conference on Language and Language Teaching, ICLLT 2019, 12 October, Magelang, Central Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.12-10-2019.2292221>
- Fernández, M. (2018). Un complejo salvaje. Persistencias del espacio público en la era de las redes sociales. *In Mediaciones de La Comunicación*, 13(1), 89. <https://doi.org/10.18861/ic.2018.13.1.2827>

- Gasparyan, L. S. (2023). DIGITALIZATION AS A MODERN CONDITION OF SOCIAL INTERACTION IN CULTURE. *Russian Studies in Culture and Society*, 7(4), 62–74. <https://doi.org/10.12731/2576-9782-2023-4-62-74>
- Graham, T. (2023). *Understanding Misinformation and Media Manipulation on Twitter During the Voice to Parliament Referendum*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/qu2fb>
- Halimah Tussa'diah, & Kartika, N. Y. (2022). Critical Discourse Analysis on Linguistic Ideology of The Netizens Comments. *ADI Journal on Recent Innovation (AJRI)*, 4(2), 110–121. <https://doi.org/10.34306/ajri.v4i2.838>
- Harju, A. A., & Lillqvist, E. (2018). Manipulating Meaning: Language and Ideology in the Commodification of Online Sociality. *Open Cultural Studies*, 2(1), 249–261. <https://doi.org/10.1515/culture-2018-0023>
- HerdaĠdelen, A., Zuo, W., Gard-Murray, A., & Bar-Yam, Y. (2013). An exploration of social identity: The geography and politics of news-sharing communities in twitter. *Complexity*, 19(2), 10–20. <https://doi.org/10.1002/cplx.21457>
- Hermawan, D., & Gassing, S. S. (2023). Pengaruh Komentar Netizen Terhadap Citra Diri Dan Reputasi Sosial Media Pada Akun Instagram Nathalie. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 242–250. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i3.3402>
- Hodson, J., & Gosse, C. (2022). Where We Go One, We Go All: QAnon, Networked Individualism, and the Dark Side of Participatory (Fan) Culture. *Baltic Screen Media Review*, 10(1), 46–51. <https://doi.org/10.2478/bsmr-2022-0005>
- Musina, S., Balkhimbekova, P., Toguzbayeva, G., & Zhakaeva, G. (2024). CULTURAL KALEIDOSCOPE IN DIGITAL DISCOURSE: «CREATE» AND «DESTROY» DYNAMICS IN SOCIAL MEDIA PHRASEOLOGY. *Вестник Омского Государственного Университета. Педагогика. Психология*, 1(4), 84–92. [https://doi.org/10.52754/16948742_1\(4\)_10-2024](https://doi.org/10.52754/16948742_1(4)_10-2024)
- Nasuto, A., & Rowe, F. (2024). Understanding anti-immigration sentiment spreading on Twitter. *PLOS ONE*, 19(9), e0307917. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0307917>
- Rajadesingan, A., Zafarani, R., & Liu, H. (2015). Sarcasm Detection on Twitter. *Proceedings of the Eighth ACM International Conference on Web Search and Data Mining*, 97–106. <https://doi.org/10.1145/2684822.2685316>
- Setiyaningsih, L. A. (2020). Media panics ibu rumah tangga setelah mengakses berita covid-19. *Jurnal Nomosleca*, 6(2), 101-110.
- Sharma, D. K., Singh, B., Agarwal, S., Pachauri, N., Alhussan, A. A., & Abdallah, H. A. (2023). Sarcasm Detection over Social Media Platforms Using Hybrid Ensemble Model with Fuzzy Logic. *Electronics*, 12(4), 937. <https://doi.org/10.3390/electronics12040937>
- Silaban, R. D., Pulungan, A. H., & Ginting, I. P. (2024). Netizens' comments on an Indonesian news social media platform 'Detikcom': A microstructure analysis. *Journal of Language and Pragmatics Studies*, 3(2), 86–91. <https://doi.org/10.58881/jlps.v3i2.55>
- Syrjämäki, A. H., Ilves, M., Isokoski, P., Kiskola, J., Rantasila, A., Olsson, T., Bente, G., & Surakka, V. (2023). Emotionally Toned Online Discussions Evoke Subjectively Experienced Emotional Responses. *Journal of Media Psychology*, 35(1), 55–61. <https://doi.org/10.1027/1864-1105/a000341>
- TÜRK, G. D. (2019). SOCIAL MEDIA COMMENTS IN TRIANGLE OF BELONGING, IGNORANCE OF NARCISSISM. *TURKISH ONLINE JOURNAL OF DESIGN ART*

- COMMUNICATION, CTC*(2019), 133–140. https://doi.org/10.7456/ctc_2019_11
- Wahl-Jorgensen, K. (2018). The Emotional Architecture of Social Media. In *A Networked Self and Platforms, Stories, Connections* (pp. 77–93). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315193434-6>
- Zhang, L. (2024). Masculinity crisis or gender reconciliation: A corpus-assisted critical discourse analysis of the effeminate Chinese masculinity debate on social media. *Discourse & Communication*, 18(4), 613–644.
<https://doi.org/10.1177/17504813231226117>
- Zhu, N. (2023). Critical Discourse Analysis of Internet Comments from the Perspective of Attitude System—Taking the “Pink Hair” Incident as an Example. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 24, 732–735.
<https://doi.org/10.54097/xdq57a59>